

## **INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA ACARA *TALKSHOW* INDONESIA *LAWYERS CLUB* 2020 DI *TV ONE***

**Nira Ahyu Kinasih, Andri Pitoyo**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Nusantara PGRI Kediri

[niraahyukinasih@gmail.com](mailto:niraahyukinasih@gmail.com), [andri.pitoyo12@gmail.com](mailto:andri.pitoyo12@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi acara talkshow Indonesia Lawyers Club memiliki kualitas program, memiliki pengakuan penghargaan, pencapaian rating tinggi, serta menghadirkan narasumber pengamat sosial, politikus, lawyer, dan masyarakat umum. Hal tersebut menarik untuk diteliti karena dalam acara tersebut banyak bermunculan terjadinya interferensi karena narasumber yang dihadirkan dari berbagai latar belakang dan budaya yang berbeda. Kemudian dalam penelitian ini peneliti memfokuskan meneliti pada salah satu narasumber yakni, Sujiwo Tejo, dan Karni Ilyas sebagai pemandu acara talkshow Indonesia Lawyers Club di Tv One.

Sujiwo Tejo adalah seorang aktor, penyanyi, penulis, dan budayawan Indonesia yang lahir di Kabupaten Jember. Sujiwo Tejo yang lahir berdarah Jawa, tidak menutup kemungkinan akan menggunakan bahasa ibu saat bertutur. Maka ketika dihadirkan dalam Indonesia Lawyers Club di Tv One, Sujiwo tejo merupakan narasumber yang memungkinkan terjadinya peristiwa interferensi saat bertutur dalam acara formal. Karni Ilyas lahir di Sumatra Barat, berdarah Minangkabau. Namun, kini menetap di Jakarta, sehingga banyak mengenal dan memiliki banyak rekan dari berbagai latar belakang suku dan budaya juga menyebabkan kemungkinan terjadinya peristiwa interferensi saat bertutur dalam acara formal. Hasil penelitian ini menyatakan ditemukan interferensi tataran morfologi meliputi prefiks, sufiks, kata, frasa, dan klausa.

**Kata Kunci:** interferensi, prefiks, sufiks, kata, frasa, klausa

### **Abstract**

This research is motivated by the talk show Indonesia Lawyers Club having program quality, having recognition of awards, achieving high ratings, and presenting resource persons from social observers, politicians, lawyers, and the general public. This is interesting to study because in the event a lot of interference occurred because the speakers were presented from various backgrounds and different cultures. Then in this study the researchers focused on examining one of the speakers, namely, Sujiwo Tejo, and Karni Ilyas as a talk show host for the Indonesia Lawyers Club on Tv One.

Sujiwo Tejo is an Indonesian actor, singer, writer and humanist who was born in Jember Regency. Sujiwo Tejo, who was born with Javanese blood, does not rule out the possibility that he will use his mother tongue when speaking. So when presented at the Indonesia Lawyers Club on TV One, Sujiwo tejo was a resource person who allowed interference events to occur when speaking in formal events. Karni Ilyas was born in West Sumatra, of Minangkabau blood. However, now living in Jakarta, so that he knows a lot and has many colleagues from various ethnic and cultural backgrounds, it also causes the possibility of interference events when speaking in formal events. The results of this study stated that interference was found at the morphological level including prefixes, suffixes, words, phrases, and clauses.

**Keywords:** interference, prefix, suffix, word, phrase, clause

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah sebuah sistem lambang berupa bunyi bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Agustina, 2010:11) Bahasa berperan penting dalam aktivitas komunikasi. Bahasa digunakan manusia dalam aktivitas komunikasi untuk berinteraksi, berkomunikasi, menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan dengan sesama. Untuk menyampaikan suatu gagasan, penutur akan berusaha menyampaikan informasi kepada mitra tutur agar mitra tutur memahami maksud gagasan yang disampaikan penutur.

Nababan (1986:46) di dalam lingkungan bermasyarakat, manusia tidak dapat berkomunikasi jika anggota masyarakat tidak menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Manusia makhluk sosial yang dalam kesehariannya memerlukan bahasa. Karena tanpa bahasa manusia tidak dapat dikatakan sebagai makhluk sosial.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi, bahasa nasional Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia paling umum dikaitkan dengan bahasa baku yang digunakan dalam situasi formal, kemudian ragam bahasa baku tersebut berhubungan dengan bentuk-bentuk bahasa vernakular/bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat. Artinya, penutur bahasa Indonesia sering kali menggunakan dalam sehari-hari atau mencampuradukkan dengan dialek bahasa ibunya.

Menurut (Novita Dyan Sekartaji 2013: 17) banyak beragam bahasa daerah yang ada di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku, sehingga melahirkan kebudayaan yang beragam dengan bahasa mereka masing-masing sebagai salah satu ciri khas dari suku mereka.

Menurut (Lucy Theresia Silitonga 2017:30) interferensi terjadi pada masyarakat tutur yang memiliki dua bahasa atau lebih yang disebut masyarakat bilingual (dwibahasawan). Interferensi memiliki definisi sebagai masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatikal bahasa (KBBI V, 2016:31). Menurut Alwi (2014:8) mengatakan bahwa interferensi adalah sebuah penyimpangan, berupa penyusupan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang berbeda. Interferensi terjadi disebabkan karena terjadinya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Weinreich (1953) dalam (Chaer, 2014:120) interferensi sebagai perubahan sistem suatu bahasa berhubungan dengan adanya persentuhan bahasa dengan unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan yang memfokuskan pada pengkajian masalah ilmu bahasa yang berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat pengguna bahasa (Pitoyo, 2017:185-200). Karena pendekatan sosiolinguistik berkaitan dengan pengamatan hubungan antara bahasa dan

masyarakat dengan fokus tujuan mencari pemahaman mengenai struktur bahasa dan bagaimana bahasa komunikasi berfungsi. Sebagai perihal bahasa dan perihal sosial, interferensi sebagai wujud penyimpangan kaidah bahasa akibat kontak bahasa.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu, menampilkan hasil data apa adanya tanpa manipulasi data. Prosedur penelitian menggunakan menggunakan transkrip data dan tabulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Prefiks (awalan)

#### a. Prefiks *di-*

Saat reog diklaim milik Malaysia semua pusing berpendapat reog tidak bisa diklaim milik Malaysia dan berjuang mempertahankan bahwa reog milik Indonesia, padahal di Indonesia reog tidak dirawat hanya dipentaskan di lampu-lampu merah (*traffic light*).

Dengan hal tersebut maka dapat dibuktikan dengan data sebagai berikut.

#### Data 004

Sujiwo Tejo: “Oke saya nggak ikut masalah itu, tapi begitu reog diaku Malaysia semua puseng “wah, nggak bisa itu punya Indonesia” padahal di kita nggak dirawat cuma dipentasin di lampu-lampu merah.”

(STS/Prf/8.9.20/004)

**Data (004)** menunjukkan bahwa kalimat dialog tersebut memenuhi prefiks *di-* karena kata **dipentasin** berprefiks *di-* dan memiliki kata dasar **pentas**. Pada kata **dipentasin** di atas, adanya penambahan arti awalan *di-* dalam bahasa Jawa, yang menyebabkan interferensi arti dalam

bahasa Indonesia. Awalan *di-* menyebabkan kata tersebut memiliki arti sesuai dengan arti *di-* pada bahasa Jawa – **dipentasin**, maka seharusnya kata tersebut akan benar jika berbunyi **dipentaskan**.

#### b. Prefiks *ke-*

Karni Ilyas menyampaikan, jabatan, kekuasaan, dan harta tidak mengubah seseorang. Tetapi, kekuasaan, jabatan, dan harta akan menunjukkan jati diri seseorang itu.

Dengan hal tersebut maka dapat dibuktikan dengan data sebagai berikut.

#### Data 029

Karni Ilyas: “Pemirsa, jabatan, kekuasaan, dan harta tidaklah mengubah seseorang. Tapi, kekuasaan, jabatan, dan harta tadi akan menunjukkan jati diri orang itu. Kami diskusikan Anda simpulkan. Kita ketemu di ILC yang akan datang.”

(SBB/Prf/1.12.20/029)

**Data (029)** menunjukkan bahwa kalimat dialog tersebut memenuhi prefiks *ke-* karena kata **ketemu** berprefiks *ke-* dan memiliki kata dasar **temu**. Pada kata **ketemu** di atas, adanya penambahan arti awalan *ke-* dalam bahasa Jawa, yang menyebabkan interferensi arti dalam bahasa Indonesia. Awalan *ke-* menyebabkan kata tersebut memiliki arti sesuai dengan arti *ke-* pada bahasa Jawa – **ketemu**, maka seharusnya kata tersebut akan benar jika berbunyi **bertemu**.

### 2. Sufiks (akhiran)

#### a. Sufiks *-kan*

Jika ditarik garis lurus dengan masa lalu, masyarakat daerah Madura mengerjakan sesuatu apa yang suku setempatnya mau mengerjakan, maka dari

itu Madura terkenal sukses usaha dari besi bekas. Kemudian orang Jawa punya falsafah kehormatan diri terletak pada lidah dan kehormatan lahiriah ada pada busana yang kita kenakan atau cerminan diri kita, tapi jika pada jaman sekarang anak muda pada jaman sekarang sudah tidak melaksanakan sopan santun sesuai sebagaimana suku Jawa. Yang mana dari sopan santun itulah cerminan diri kita.

Dengan hal tersebut maka dapat dibuktikan dengan data sebagai berikut.

#### Data 030

Sujiwo Tejo: “Kalo diurut masa lalu wah, Madura itu mengerjakan apa yang orang suku setempatnya mau **ngerjakan**, makanya sukses di besi bekas. Orang Jawa “sugih tanpo bondo, digdoyo tanpo aji” kaya tu tanpa harta. Nggak bisa orang Jawa Pancasilais karna liat aja falsafahnya “sugih” itu dulu! Yang saya harap dari pembicaraan sekarang gimana? Nggak usah jauh-jauh anak saya sendiri aja mungkin sudah nggak melaksanakan Jawa. Anak-anak sekarang tu kalo numpang mobil orang langsung masuk ke mobil, kalo generasi saya nunggu di luar dipersilakan duduk di sebelah mana di depan atau di belakang.”

(STS/Sfk/8.9.20/030)

**Data (030)** menunjukkan bahwa kalimat dialog tersebut memenuhi sufiks –kan karena kata **ngerjakan** bersufiks –kan dan memiliki kata dasar **kerja**. Pada kata **ngerjakan** di atas, adanya penambahan arti akhiran –kan dalam bahasa Jawa, yang menyebabkan interferensi arti dalam bahasa Indonesia. Akhiran –kan menyebabkan kata tersebut memiliki arti sesuai dengan arti –kan pada bahasa Jawa – **ngerjakan**, maka seharusnya kata tersebut akan benar jika berbunyi **mengerjakan**.

#### b. Sufiks –an

Daripada bertentangan mengenai Pancasila dan Negara Pancasila lebih baik mengidentifikasi ada atau tidak jiwa Pancasila di dalam diri kita. Jika Pancasila itu ada harusnya di Jalan Sudirman terdapat gedung-gedung milik koperasi. Jika memang tidak ada tidak perlu terus bertentangan tentang Pancasila, lebih baik mengalihkan pembicaraan lainnya.

Dengan hal tersebut maka dapat dibuktikan dengan data sebagai berikut.

#### Data 035

Sujiwo Tejo: “Dari tadi kita bertentangan Pancasila, itu aliran Pancasila sudah dimaknai secara kiri, kamu anti Pancasila, nggak gabung Pancasila. Tapi, Pancasilanya ada nggak sih, gitu lho? Kalo Pancasila itu ada, Erick Tohir nggak lebih ngetop dari Teten Masduki. Karena jelas-jelas saya nggak nyebut Pak Mubiarto sama Pak Adi Sasono nggak mundur lagi. Bung Hatta tokoh guru perekonomian, guru koperasi, tapi kalo aku jalan di Sudirman mana gedung-gedung milik koperasi? Katanya Negara Pancasila? Jadi, kita ini ngomong apa? Mending omongan diarahkan yok kita wujudkan Pancasila.”

(AMP/Sfk/3.11.20/035)

**Data (035)** menunjukkan bahwa kalimat dialog tersebut memenuhi sufiks –an karena kata **omongan** bersufiks –an dan memiliki kata dasar **omong**. Pada kata **omongan** di atas, adanya penambahan arti akhiran –an dalam bahasa Jawa, yang menyebabkan interferensi arti dalam bahasa Indonesia. Akhiran –an menyebabkan kata tersebut memiliki arti sesuai dengan arti –an pada bahasa Jawa –

**omongan**, maka seharusnya kata tersebut akan benar jika berbunyi **pembicaraan**.

c. Sufiks *-nya*

Saat Covid-19 melanda permintaan rumah sakit sangat tinggi menyebabkan rumah sakit kewalahan karena tenaga medis sangat terbatas. Rumah sakit kewalahan karena masyarakat seperti dipaksa seperti tidak tahu oleh suatu system, bahwa kalau merasa sakit harus ke rumah sakit. Karena seolah masyarakat tidak memiliki tempat alternatif untuk berobat selain ke rumah sakit.

Dengan hal tersebut maka dapat dibuktikan dengan data sebagai berikut.

**Data 039**

Sujiwo Tejo: “Atau gini aja, mungkinkah situasi menjadi gini karena permintaan begitu tinggi Pak terhadap rumah sakit, sehingga terjadilah. Ya walaupun pihak rumah sakit membantah, tapi mungkin rumah sakit ada **benernya**, termasuk ada yang ibunya sakit kangker atau apa, sorry kalo bisa dicek yang obatnya diapotik nggak ada obatnya gitu lho, tapi dokter kok ada? Dapet dari mana? Sering gitu-gitu lho Pak Karni. Jadi, okelah saya nggak menyalahkan siapa-siapa, tapi mungkin nggak ini karna permintaan begitu tinggi rumah sakit dan tenaga medis terbatas? Lalu saya mundur gini, yang membuat permintaan ini menjadi tinggi kan karena semua orang dipaksa nggak tau oleh suatu sistem atau apa, bahwa kalo sakit itu ke rumah sakit.”

(KDD/Sfk/6.10.20/039)

**Data (039)** menunjukkan bahwa kalimat dialog tersebut memenuhi sufiks *-nya* karena kata **benernya** bersufiks *-nya* dan memiliki kata dasar **bener**. Pada kata **benernya** di atas, adanya penambahan arti

akhiran *-nya* dalam bahasa Jawa, yang menyebabkan interferensi arti dalam bahasa Indonesia. Akhiran *-nya* menyebabkan kata tersebut memiliki arti sesuai dengan arti *-nya* pada bahasa Jawa – **benernya**, maka seharusnya kata tersebut akan benar jika berbunyi **benarnya**.

**3. Kata**

Anak-anak jaman sekarang jika menumpang naik mobil milik orang lain dia akan langsung masuk ke dalam mobil tanpa sopan santun dan bertanya duduk di depan atau di belakang. Padahal jika anak-anak jaman dahulu jika akan menumpang naik mobil milik orang lain, menunggu di luar terlebih dahulu untuk dipersilahkan duduk di depan atau di belakang.

Dengan hal tersebut maka dapat dibuktikan dengan data sebagai berikut.

**Data 045**

Sujiwo Tejo: “Anak-anak sekarang tu kalo **numpang** mobil orang langsung masuk ke mobil, kalo generasi saya nunggu di luar dipersilakan duduk di sebelah mana di depan atau di belakang.”

(STS/Kta/8.9.20/045)

**Data (045)** pada data kata yang bercetak tebal merupakan interferensi yang disebabkan karena kebiasaan berujar. Menurut konteks kata **numpang** akan benar sesuai ujaran bahasa Indonesia jika kata tersebut berbunyi **ikut serta**.

**4. Frasa**

Menurut Sujiwo Tejo, Pancasila sekarang ini seperti reog karena kita sebagai masyarakat era milenial sudah tidak peduli atau sudah melupakan Pancasila, tetapi begitu kita sudah mengulik

lebih dalam tentang Pancasila dan reog maka akan merasa bahwa Indonesia memiliki Pancasila dan reog. Malaysia mengaku memiliki reog, Sujiwo tidak akan ikut berkomentar apakah Malaysia dengan Indonesia sudah diadudomba lewat spy supaya tidak memiliki Selat Malaka, karena melalui Selat Malaka banyak kapal yang masuk.

Dengan hal tersebut maka dapat dibuktikan dengan data sebagai berikut.

#### **Data 075**

Sujiwo Tejo: “Pancasila itu kalo menurut saya **kayak reog**, kita udah gak peduli begitu dikulik baru kayak memiliki semua. Malaysia mengaku reog, saya nggak akan ikut masuk apakah Malaysia sama Indonesia sudah diadudomba lewat spay supaya tidak memiliki selat malaka karena di situ banyak kapal yang masuk.”

(STS/Frs/8.9.20/075)

**Data (075)** yang bercetak tebal, berdasar struktur frasa tata bahasa Indonesia, merupakan frasa/kelompok kata yang mengalami interferensi bahasa Jawa. Menurut konteks frasa/kelompok kata tersebut, interferensi frasa **kayak reog** akan benar sesuai struktur frasa tata bahasa Indonesia jika frasa tersebut diubah menjadi **seperti reog**.

#### **5. Klausa**

Kalau kita Pancasilais seharusnya kalau ada orang pakai celana jeans, celana pendek, atau apa seharusnya dihargai karena itu pasti sudah dari pemikiran/pertimbangan mereka, yang penting mereka tidak memaksa orang lain. Tetapi mereka dimaki-maki di media sosial dan dibiarkan oleh pemerintah. Masa bermain musik haram? Ya biarkan itu

pendapat mereka yang penting mereka tidak memaksa kita.

Dengan hal tersebut maka dapat dibuktikan dengan data sebagai berikut.

#### **Data 100**

Sujiwo Tejo: “Kalo kita Pancasilais, kalo ada orang pake celana jeans, celana cingkrang atau apa harga juga karena itu pasti dari penalaran mereka, yang penting mereka nggak maksa kita. Tapi, dimaki-maki **di medsos dan dibiarin sama pemerintah**. Masa main musik haram? Ya biarin itu pendapatnya mereka yang penting mereka nggak maksa kita.”

(STS/KIs/8.9.20/100)

**Data (100)** yang bercetak tebal, berdasarkan bentukan kata, merupakan klausa yang mengalami interferensi bahasa Jawa. Menurut konteks klausa tersebut, interferensi klausa **di medsos dan dibiarin sama pemerintah** akan benar sesuai bentukan kata bahasa Indonesia jika klausa tersebut diubah menjadi **di media sosial dan dibiarkan oleh pemerintah**.

#### **PENUTUP**

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam acara talkshow Indonesia Lawyers Club di Tv One ditemukan interferensi morfologi meliputi prefiks, sufiks, kata, frasa, dan klausa.

Interferensi yang terjadi dan ditemukan dalam dialog acara talkshow Indonesia Lawyers Club di Tv One dapat dilihat dari dialog para narasumber.

Dalam acara tersebut menyajikan dialog mengenai hukum dan kriminalitas yang disajikan berupa dialog interaktif yang menghadirkan berbagai narasumber dengan latar belakang yang berbeda sesuai dengan tema dialog setiap tayangan. Dengan hal tersebut, maka memungkinkan menyebabkan terjadinya interferensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003 .*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Balai Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nababan, P.W.J., 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta:Gramedia.
- Pitoyo, A. 2017. Jurnal Pena Indonesia. *Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Perkuliahan Keprotokolan*. *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 185-200.
- Sekartaji, N. D. (2013). *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu* . eprints Universitas Negeri Yogyakarta, 17.
- Silitonga, L. T. (2017). *Inteferensi Bahasa Angkola Mandailing Terhadap Tuturan Bahasa Indonesia*. Repositori Universitas Sumatera Utara, 30.
- Vindi, Y. (2016). *Interferensi Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan Dalam Sinetron "Pesantren & Rock'n Roll" Di Sctv* . Universitas Negeri Semarang, 14
- Weinreich, U. 1970. *Language in Contact*. The Hague : Mouton